

**RANCANGAN PROGRAM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN
PENGETAHUAN IBU MENGENAI CARA MENGEMBANGKAN SELF
ESTEEM (HARGA DIRI)
ANAK USIA 6-8 TAHUN**

*The Training Program Design For Improving Mother's Knowledge To Develop the Self
Esteem of 6-8 Years Old Children*

Titin Florentina Purwasetiawatik ¹
Universitas Bosowa

Abstrak : Harga diri adalah dasar dari keberadaan anak dan kunci sukses ketika dia dewasa nanti. Berdasarkan hasil asesmen, peneliti tertarik untuk melakukan perancangan program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Ibu mengenai cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun. Dasar teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *Self Esteem*, Susan Harter (1999) dalam *Self Esteem Research, Theory and Practice* (Mruck, 2006) dan *Self Esteem: The Foundation of Good Behavior* (Sears and Sears, 1995). Perancangan Program pelatihan menggunakan pendekatan Pengembangan Program Pelatihan (Kohls, 1995) dengan metode pembelajaran orang dewasa. Rancangan penelitian dalam uji coba program pelatihan ini menggunakan desain *one group pre test – post test*. Subjek dalam uji coba program pelatihan ini sebanyak 7 orang Ibu, usia berada pada rentang 36-40 tahun, memiliki anak yang duduk dikelas 1-3 SD, dengan latar belakang pendidikan SLTA sampai dengan S1. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan *objective test* dan observasi selama proses pelatihan. Pengujian hipotesis menggunakan statistik uji *Wilcoxon Signed Rank*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan Ibu mengenai konsep dasar harga diri dan cara meningkatkan harga diri anak usia 6-8 tahun sebesar 12,17% dan peningkatannya signifikan ($p=0,018 < \alpha=0,05$). Adapun peningkatan pengetahuan masing-masing subjek pada dimensi 1 adalah berkisar 6% hingga 26% dan peningkatan pengetahuan pada dimensi 2 berkisar 2% hingga 23,92%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rancangan program pelatihan cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun dapat meningkatkan pengetahuan Ibu.

Kata Kunci : Harga diri, pelatihan cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun.

Abstract : *Self esteem is the foundation of a child well being and a key to their success when they become adults. Based on assessment results, the researcher was interested in designing training program aimed to improve mother's knowledge and comprehension about ways to develop self-esteem of 6-8 years old children. The basic theories in this research were theories of self esteem from Susan Harter (1999) in Mruck (2006) and Self Esteem: The Foundation of Good Behavior (Sears and Sears, 1995). The training program was designed using Development Training Program approaches (Kohls, 1995) with andragogy learning methods. The training tryout was designed using one group pre test - post test. Subjects of the training tryout were seven 36-40 years old mothers who had children in 1st – 3rd grade of elementary school. Subject's educational backgrounds varied from senior high school to University graduates. Measurements were done using objective tests and observation during training process. Hypothesis*

¹Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email : titinflorentina77@gmail.com

were tested using Wilcoxon Signed Rank Statistic Test. The research results showed an increasing of mother's knowledge about self-esteem basic concepts and about ways to improve children's self esteem with estimated value of 12,17%. That was a significant improvement ($p = 0.018 < \alpha = 0.05$). The increased knowledge of each subject was about 6% to 26% in 1st dimension, and about 2% to 23.92% in 2nd dimension. Thus, it's concluded that the design of training program to develop self-esteem of 6-8 years old children did increase mother's knowledge.

Keywords: *Self-esteem, training to develop self-esteem of 6-8 years old children.*

Pendahuluan

Saat anak-anak berkembang, mereka tidak hanya mulai memahami lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan membangun gambaran diri yang rumit, tetapi juga mereka mulai mengevaluasi kualitas yang mereka rasakan. Aspek evaluasi dari diri sendiri ini disebut harga diri. Harga diri merupakan persyaratan buat anak dalam kehidupan kesehatan mental dan kebahagiaan sosial. Seorang anak harus memiliki harga diri. Harga diri memberikan dorongan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru dan kekuatan untuk percaya terhadap dirinya sendiri. Anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi, mereka akan menunjukkan hal yang positif baik pada kompetensi maupun keberhargaan dirinya. Pada masa anak sekolah dasar, anak-anak membandingkan dirinya dengan temannya dimana ia mudah sekali dihindari ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap prestasi. Orang tua adalah sumber utama dari perasaan *self-worth* (merasa layak) dari anak. Salah satu tugas orang tua adalah membantu anak untuk memiliki *self-image* yang positif dan membantunya berkembang sehingga ia mampu untuk berhadapan dengan kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali kelas 1 SD di SD A Kabupaten Bandung (3 April 2009), menyatakan bahwa “sebagian besar anak dikelas menilai dirinya sebagai anak yang penakut, pemalu bahkan merasa tidak mampu, hal ini ditunjukkan baik di dalam kelas dan selama berada di sekolah, meskipun kegiatan dikelas memungkinkan anak untuk berani

mengungkapkan dirinya”. Selanjutnya peneliti melakukan *need assessment* kepada 7 ibu di SD A yang memiliki anak di kelas 1-3 SD, mengenai harga diri, yaitu definisi, tahapan usia yang tepat mengembangkan harga diri, manfaat harga diri, serta cara yang dilakukan oleh para Ibu dalam membantu anak mengembangkan harga diri. Berdasarkan hasil *need assesment* terlihat bahwa para Ibu di SD A belum sepenuhnya mengetahui arti dari harga diri, Ibu mengetahui bahwa batasan harga diri adalah percaya diri (*self confidence*). Seluruh responden belum sepenuhnya memahami bahwa harga diri berasal pada awal kehidupan dan waktu yang tepat untuk mengembangkan harga diri adalah antara usia 6-8 tahun, yaitu disaat harga diri menjadi semakin terdefinisi. Mengenai manfaat, dapat dikatakan bahwa seluruh responden sudah memahami bahwa penting bahkan sangat penting mengembangkan harga diri anak. Hanya saja manfaat dari harga diri yang merupakan dasar dari perilaku yang baik dan jika seseorang memiliki pandangan yang baik dan positif tentang dirinya, hal ini akan mempengaruhi bagaimana kita bertingkah laku, memudahkan kita membangun relasi dengan orang lain belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh responden. Untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan oleh para Ibu dalam mengembangkan harga diri anak, mengacu pada (Sears & Sears, 1995). Mengenai 10 langkah untuk membantu anak meningkatkan harga diri, hasilnya menunjukkan bahwa dari 10 langkah untuk membantu anak meningkatkan harga diri terdapat 3 langkah yang belum sepenuhnya dilakukan dengan pengetahuan yang memadai oleh para Ibu. Tiga langkah tersebut adalah “Menjadi cermin yang positif”: hal tersebut tampaknya dapat menyebabkan anak merasa malu, dan penilaian negatif akan mempengaruhi cara mereka menilai dirinya pula. “Membuat anak untuk berhasil”: hal tersebut

tampaknya dapat membuat anak menilai dirinya sebagai anak yang tidak kompeten dalam bidangnya. Dengan anak merasa tidak kompeten, anak akan selalu merasa gagal. "Memberi anak Tanggung Jawab": hal tersebut tampaknya dapat membuat anak menilai dirinya tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, anak akan merasa tidak berharga".

Terdapat 2 langkah yang perlu mendapat perhatian untuk diberikan tambahan pengetahuan agar para Ibu dapat membantu anaknya mengembangkan harga diri dengan baik. 2 langkah tersebut adalah memanggil anak dengan namanya, tampaknya perlu dikomunikasikan kepada anak, bahwa Ibu akan memanggil nama lengkap anak jika ibu sedang merasa kesal terhadap perilaku anak. Sehingga anak menangkap keadaan tersebut, bahwa penyebutan nama lengkap mereka dengan nada tinggi merupakan sinyal bahwa Ibu sedang marah pada mereka. "Membantu anak agar berpegang pada nilai-nilai dasar di rumah" : hal tersebut tampaknya dapat mempengaruhi penilaian anak terhadap dirinya, para Ibu perlu memahami bahwa perilaku anak itu tidak selalu harus baik dan manis, pada situasi tertentu anak bisa saja melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan.

Setelah mengetahui cara-cara yang telah Ibu lakukan dan belum Ibu lakukan dalam membantu mengembangkan harga diri anak. Peneliti juga hendak mengetahui karakteristik dari anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi dan anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah dari anak dikelas 1, 2 dan 3 pada SD A tersebut. Hal ini didasari pula oleh pandangan Morris Rosenberg (1979 dalam Berk, 2003) bahwa harga diri yang tinggi menunjukkan suatu evaluasi yang realistis mengenai karakteristik dan kompetensi diri, berhubungan dengan suatu tindakan *self acceptance* (penerimaan diri) dan *self respect* (penghormatan diri). Hal ini berguna untuk mengetahui pada domain/area kompetensi dimana anak-anak tersebut berada pada tingkatan rendah, sehingga dapat diketahui bentuk intervensi yang tepat bagi perkembangan harga diri. Selain itu dimaksudkan agar para Ibu memiliki pengetahuan bahwa anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi, perilakunya baik di rumah ataupun di sekolah akan lebih baik dari pada anak-anak yang memiliki harga diri rendah.

Berdasarkan data hasil *need assesment* pada 8 Ibu dan tiga wali kelas, kelas 1-3 SD A, tampaknya anak-anak tersebut sudah memiliki perasaan layak diterima dan layak untuk dihargai baik di lingkungan rumah saat maupun lingkungan sekolah. Meskipun demikian masih ada sebagian kecil anak, yang belum memiliki perasaan layak diterima dan dihargai. Pada karakteristik memiliki kebanggaan atas prestasi yang dimilikinya, hasil wawancara dari Guru menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki perasaan bangga atas prestasi yang dimilikinya dan mereka mampu untuk mengatakannya dan menunjukkannya. Lain halnya dengan hasil interview dengan para Ibu, anak-anak tersebut sebenarnya ingin menunjukkan bahwa mereka merasa bangga atas prestasi yang dimilikinya, hanya saja, belum mampu mengatakan bahwa mereka "bisa dan mampu".

Pada karakteristik anak percaya akan kemampuannya; Bertanggungjawab atas tindakannya; mudah mengendalikan emosinya; memiliki kemandirian; mampu menerima kekurangan diri; mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan terlihat bahwa sebagian besar bahkan hampir seluruh anak belum memiliki karakteristik tersebut. Tampaknya bahwa anak-anak tersebut belum memiliki sepenuhnya karakteristik harga diri yang tinggi.

Berdasarkan data-data diatas, maka perlu dilakukan suatu intervensi yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap para Ibu di Sekolah SD A mengenai harga diri, dan juga langkah-langkah untuk membantu anak meningkatkan harga diri, sehingga para Ibu dapat melakukan dengan cara/langkah yang tepat dalam rangka mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun, untuk memiliki harga diri yang tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan perancangan program pelatihan dan uji coba terhadap rancangan tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu mengenai konsep dasar harga diri dan cara mengembangkan harga diri pada keempat kompetensi harga diri (kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi fisik/atletik, penampilan fisik). Pembuatan rancangan program pelatihan ini didasari bahwa kontribusi utama harga diri adalah dukungan sosial, pertama-tama dari orangtua. Orang tua adalah

sumber utama dari perasaan *self-worth* (merasa layak) dari anak. Salah satu tugas orang tua adalah membantu anak untuk memiliki *self-image* yang positif dan membantunya berkembang sehingga ia mampu untuk berhadapan dengan kehidupan. Adapun tujuan dari pengembangan harga diri adalah mengembangkan individu yang memiliki harga diri tinggi yang berpijak pada realitas dan seimbang antara rasa berharga dan kompetensi individu tersebut. Sebagai orang tua kita bisa menjadi alat dalam menciptakan suatu lingkungan yang memelihara dan mendukung anak mengembangkan harga diri. Peran orangtua yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah peran seorang Ibu, karena dalam masa perkembangan, anak membutuhkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya, terutama Ibu karena peran Ibu begitu penting sekali. Ibu memiliki lebih banyak peranan dan kesempatan dalam mengembangkan anak-anaknya, karena lebih banyak waktu yang digunakan bersama anak-anaknya daripada sang ayah. Bila Ibu melakukan tugasnya dengan penuh kasih sayang, maka anak akan memperoleh kepuasan dan dapat mengadakan penyesuaian sosial yang baik. Untuk dapat mengembangkan harga diri anak, Ibu sebaiknya mengetahui dan memahami mengenai arti, tahapan usia perkembangan harga diri anak usia 6-8 tahun, manfaat harga diri serta 10 langkah membantu anak meningkatkan 4 kompetensi dari harga diri. Melalui metode pembelajaran orang dewasa, diharapkan materi-materi yang diberikan dapat dengan mudah dipahami oleh para Ibu. Dengan peserta paham diharapkan mereka dapat menggunakan konsep yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru melalui sebuah abstraksi untuk mendemonstrasikannya. Dari uraian di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

“Apakah Rancangan Program Pelatihan ” Cara Mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun” dapat meningkatkan pengetahuan Ibu dalam membantu mengembangkan harga diri anak ?”

METODE

Rancangan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu rancangan program pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan Ibu

dalam mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun berdasarkan penilaian terhadap hasil uji coba yang dilakukan. Untuk melihat adanya suatu peningkatan pengetahuan setelah mengikuti pelatihan Cara Mengembangkan Harga diri Anak usia 6-8 tahun, peneliti menggunakan pendekatan *Quasi Eksperimental*, yaitu suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk melihat pengaruh dari pemberian suatu perlakuan (*treatment*) terhadap permasalahan.

Adapun *design* rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pre-Test – Post-Test Design* (Campbell & Stanley, 1963). Dalam rancangan ini hanya digunakan satu kelompok penelitian. Pengukuran terhadap kelompok penelitian tersebut, dilakukan sebelum dan sesudah pemberian *treatment* (dalam hal ini *treatment* adalah pelaksanaan uji coba rancangan program pelatihan). Melalui pemberian *treatment* ini, akan dilihat sejauh mana perubahan pengetahuan subyek dengan cara membandingkan jumlah skor sebelum dan sesudah pelatihan pada subyek.

Subjek Penelitian

Sasaran Utama dari pelatihan ini adalah Ibu dari anak usia 6-8 tahun, yang sedang duduk dikelas 1-3 SD.

Gambaran karakteristik subjek penelitian adalah :

1. Ibu yang memiliki anak usia 6 – 8 tahun (Kelas 1, 2 dan 3) SD.
2. Belum pernah mengikuti pelatihan Cara Mengembangkan Harga Diri Anak usia 6-8 tahun.
3. Latar belakang pendidikan minimal setingkat SMU. Hal ini dikarenakan dengan latar belakang pendidikan tersebut diharapkan memiliki kemampuan berfikir konseptual sekaligus berfikir praktis sehingga lebih mudah untuk memahami pelatihan dan mengaplikasikan metode yang diajarkan di dalam pelatihan.

4. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian program pelatihan dan evaluasinya, yang dibuktikan dengan pengisian lembar kesediaan.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pengetahuan harga diri dan 10 langkah membantu anak usia 6-8 tahun meningkatkan empat kompetensi harga diri berupa kuesioner. Alat Ukur ini disusun berdasarkan teori *Self Esteem*, 4 kompetensi *Self Esteem*: dari Harter (1999) : dan konsep *Self Esteem The Foundation of Good Behavior* dari Sears & Sears (1995). Kuesioner cara meningkatkan harga diri anak usia 6-8 tahun ini mengukur dua dimensi yaitu pengetahuan ibu mengenai harga diri dan pengetahuan Ibu mengenai 10 langkah membantu anak usia 6-8 tahun meningkatkan empat kompetensi harga diri. Kuesioner ini terdiri dari aitem-aitem yang disusun dalam skala ordinal.

Teknik perolehan skor adalah dengan menghitung jumlah angka yang benar yang dipilih oleh subjek penelitian untuk setiap aitem sehingga mendapatkan skor total untuk keseluruhan aitem. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pengetahuan harga diri dan 10 langkah membantu anak usia 6-8 tahun meningkatkan empat kompetensi harga diri berupa kuesioner. Kuesioner cara meningkatkan harga diri anak usia 6-8 tahun ini mengukur dua dimensi yaitu pengetahuan ibu mengenai harga diri dan pengetahuan Ibu mengenai 10 langkah membantu anak usia 6-8 tahun meningkatkan empat kompetensi harga diri.

Prosedur Penelitian

Setelah ujicoba dilaksanakan, akan dilakukan evaluasi terhadap seluruh data yang didapat, baik data hasil pengamatan terhadap reaksi peserta dan data hasil belajar. Penilaian terhadap reaksi peserta dibagi menjadi empat aspek : yaitu penilaian terhadap materi, metoda, penyampaian fasilitator dan terhadap *handout*. Untuk mendapatkan data mengenai reaksi

peserta digunakan lembar isian dimana peserta dapat menilai aspek yang disajikan selama pelatihan.

Sedangkan pengukuran terhadap hasil belajar pada materi utama menggunakan *objective test* yang berbentuk *paper and pencil*. Pengukuran akan dilakukan sebelum dan setelah diberikan pelatihan, sehingga akan diketahui apakah ada peningkatan pengetahuan sesuai dengan tujuan pelatihan atau tidak.

Sebagai data penunjang dilakukan observasi terhadap perilaku peserta selama pelatihan berlangsung. Hal-hal yang diobservasi meliputi (a) perhatian peserta: dengan indikator kontak mata tertuju pada fasilitator; (b) pemahaman terhadap materi dengan indikator memberi jawaban yang tepat, melakukan perannya sesuai instruksi; (c) keaktifan berpartisipasi dengan indikator menanyakan hal yang belum dipahami, terlibat dalam diskusi dengan peserta lain dan (d) keterbukaan menerima umpan balik dengan indikator mengangguk-anggukan kepala tanda setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh suatu program pelatihan yang telah direvisi berdasarkan evaluasi terhadap hasil uji coba. Uji Coba Program Pelatihan “Cara Mengembangkan Harga Diri Anak Usia 6-8 tahun” ini dirancang menggunakan kerangka tahapan pengembangan program dari Kohls (1995). Uji coba program pelatihan bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi ketepatan program pelatihan yang telah dirancang. Uji coba program pelatihan ini masuk pada tahapan pengembangan. Peserta pelatihan Cara Mengembangkan Harga Diri Anak Usia 6-8 tahun adalah orang dewasa, sehingga pendekatan pembelajaran yang dilakukan sesuai proses pembelajaran orang dewasa (*Adult Learning*). Berdasarkan pengujian statistika inferensial menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank* melalui kuesioner pengetahuan Ibu menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara tingkat pengetahuan subjek penelitian ($n=7$) sebelum dan sesudah diberi pelatihan, dengan

tingkat kepercayaan 95%, dimana terdapat probabilitas ($0,018 < 0,05$). Dengan demikian pelatihan “Cara Mengembangkan Harga Diri Anak Usia 6-8 tahun” terbukti dapat meningkatkan pengetahuan Ibu mengenai konsep dasar harga diri dan cara meningkatkan harga diri anak usia 6-8 tahun. Skor peserta sebelum pelatihan sebesar 81,97 % dan sesudah pelatihan sebesar 94,14 %, menunjukkan terjadi kenaikan sebesar 12,17 %. Skor pengetahuan Ibu pada dimensi mengenai harga diri sebelum diberi pelatihan adalah sebesar 75,24% dan setelah diberi pelatihan sebesar 89,52%. Sedangkan skor pengetahuan Ibu pada dimensi mengenai cara meningkatkan harga diri sebelum diberi pelatihan adalah sebesar 84,16% dan setelah diberi pelatihan sebesar 95,65%. Skor pengetahuan masing-masing subjek mengenai dimensi konsep dasar harga diri sesudah diberi pelatihan meningkat. Skor pengetahuan subjek 1 mengenai konsep dasar harga diri sebelum diberi pelatihan adalah sebesar 67% dan setelah diberi pelatihan sebesar 80%. Skor pengetahuan subjek 2 mengenai konsep dasar harga diri sebelum diberi pelatihan adalah sebesar 80% dan setelah diberi pelatihan sebesar 87%. Skor pengetahuan subjek 3 mengenai konsep dasar harga diri sebelum diberi pelatihan adalah sebesar 87% dan setelah diberi pelatihan sebesar 93%. Kemudian skor pengetahuan subjek 4 mengenai konsep dasar harga diri sebelum diberi pelatihan adalah sebesar 87% dan setelah diberi pelatihan sebesar 93%. Skor pengetahuan subjek 5 mengenai konsep dasar harga diri sebelum diberi pelatihan adalah sebesar 67% dan setelah diberi pelatihan sebesar 93%. Skor pengetahuan subjek 6 mengenai konsep dasar harga diri sebelum diberi pelatihan adalah sebesar 73% dan setelah diberi pelatihan sebesar 87%. Skor pengetahuan subjek 7 mengenai konsep dasar harga diri sebelum diberi pelatihan adalah sebesar 67% dan setelah diberi pelatihan sebesar 93%.

Melalui metode ceramah, informasi penting yang disampaikan dalam waktu tidak lebih dari 10 menit, lalu dilakukan tanya jawab dan diskusi, peserta dapat mengetahui dan

memahami mengenai definisi harga diri, perkembangan harga diri pada masa kanak-kanak pertengahan usia 6-8 tahun, serta manfaat harga diri yang merupakan dasar dari perilaku yang baik, dimana didalamnya dipaparkan mengenai karakteristik anak yang memiliki harga diri tinggi dan rendah. Dari hasil perhitungan skor sebelum pelatihan dan setelah pelatihan, diketahui bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta pada dimensi 1 mengenai konsep harga diri, peningkatan skor berkisar 6% hingga 26%. Dari hasil penilaian reaksi peserta terhadap metode ceramah melalui *audiovisual*, tanya jawab dan diskusi pada pemberian pengetahuan dimensi 1 dengan skala perhitungan sangat tinggi sebanyak 1 peserta, dengan skala tinggi sebanyak 4 peserta dan skala cukup sebanyak 2 peserta.

Melalui metode studi kasus dan diskusi, tayangan *audiovisual* dan diskusi peserta dapat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan cara meningkatkan kompetensi akademik, sosial, fisik/atletik, penampilan fisik melalui 10 cara membantu anak meningkatkan harga diri. Umpan balik dari peserta lain dan fasilitator atas tanggapan yang muncul menciptakan proses belajar yang memudahkan peserta menyerap, mengelaborasi serta mengaplikasikan informasi baru yang diterima. Dari hasil perhitungan skor sebelum pelatihan dan setelah pelatihan, diketahui bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta pada dimensi 2 mengenai cara meningkatkan kompetensi akademik, sosial, fisik/atletik, penampilan fisik melalui 10 cara membantu anak meningkatkan harga diri, peningkatan skor berkisar 2,17% hingga 23%. Dari hasil penilaian reaksi peserta terhadap metode studi kasus, ceramah dan diskusi pada pemberian pengetahuan dimensi 2 tema menjadi sahabat terbaik bagi anakku (mengasuh anak dengan kasih sayang, bermain dengan anak, memanggil anak dengan namanya, meningkatkan rasa percaya diri) dengan skala perhitungan sangat tinggi sebanyak 1 peserta, dengan skala tinggi sebanyak 4 peserta dan skala cukup sebanyak 2

peserta. Penilaian reaksi peserta pada tema yes!aku telah membuat anakku merasa dihargai (berpegang pada nilai-nilai dasar di rumah, memonitor pengaruh sekolah terhadap anak dan memberi anak tanggungjawab) dengan skala perhitungan sangat tinggi sebanyak 5 peserta, dengan skala tinggi 2 peserta. Dari hasil penilaian reaksi peserta terhadap metode *audiovisual* (penayangan video) dengan skala sangat tinggi sebanyak 7 peserta, menunjukkan bahwa dengan tayangan video, materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Penilaian peserta terhadap metode *roleplay*, pada materi 2 dengan skala sangat tinggi sebanyak 3 peserta, skala tinggi sebanyak 3 peserta, skala cukup sebanyak 1 peserta. Penilaian peserta terhadap metode *roleplay*, pada materi 3 dengan skala sangat tinggi sebanyak 2 peserta, skala tinggi sebanyak 4 peserta, skala cukup sebanyak 1 peserta. Penilaian peserta terhadap metode *roleplay*, pada materi 4 dengan skala sangat tinggi sebanyak 5 peserta, skala tinggi sebanyak 2 peserta. Menunjukkan bahwa seluruh metode yang digunakan pada pelatihan ini tidak ada yang dinilai rendah oleh peserta pelatihan. Berdasarkan observasi fasilitator dan pengamat, dalam proses belajar pelatihan ini, tidak ada peserta yang meninggalkan ruangan sebelum waktu pelatihan selesai, tidak ada peserta yang keluar masuk ruangan, tidak ada peserta yang sampai tertidur. Dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam proses belajar pada pelatihan cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun membantu peserta memahami materi yang disampaikan. Dalam pelatihan ini tujuan pembelajaran umum untuk meningkatkan pengetahuan Ibu mengenai harga diri dan 10 cara membantu meningkatkan harga diri anak usia 6-8 tahun pada empat kompetensi telah tercapai.

Melalui materi yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta pelatihan, dengan urutan yang logis (diawali dengan penyampaian konsep dasar harga diri kemudian langkah/cara meningkatkan harga diri) serta disampaikan dalam bentuk tema yang menarik menjadi 3 bagian. Diuraikan

melalui poin-poin penting dan contoh-contoh aplikatif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dibantu dengan media *infocus*, *power point presentation* dengan *slide* yang menarik peserta dapat mengetahui, memahami konsep harga diri dan mengaplikasikan pengetahuan cara meningkatkan kompetensi akademik, sosial, fisik/atletik, penampilan fisik melalui 10 cara membantu anak meningkatkan harga diri. Dari hasil penilaian reaksi peserta yang menunjukkan bahwa dengan skala perhitungan dari sangat rendah hingga sangat tinggi, menunjukkan bahwa penilaian terhadap materi 1 hingga materi 4 yang diberikan berkisar pada skala perhitungan tinggi dan sangat tinggi. Dengan demikian materi yang diberikan pada pelatihan ini menarik, membantu menjadi paham serta sesuai dengan kebutuhan peserta.

Berdasarkan pemahaman mengenai pembelajaran orang dewasa, teori perkembangan anak, teori mengenai konsep dasar harga diri dan teori mengenai 10 langkah untuk membantu anak meningkatkan harga diri, pemahaman mengenai kompetensi fasilitator dan konsep mengenai pengembangan program pelatihan, dengan latar belakang pendidikan Magister Psikologi, serta dilengkapi oleh buku panduan fasilitator mengenai prosedur pelaksanaan pelatihan, fasilitator bertanggungjawab atas berlangsungnya proses belajar bagi peserta pada pelatihan cara mengembangkan harga diri anak. Dari hasil penilaian reaksi peserta terhadap fasilitator yang ditunjukkan dengan skala perhitungan dari sangat rendah hingga sangat tinggi, menunjukkan bahwa penilaian terhadap penguasaan materi, kemampuan komunikasi, kemampuan dalam memberikan contoh yang mudah dipahami dan aplikatif berkisar dari skala tinggi hingga sangat tinggi untuk setiap kegiatan dalam proses belajar. Dengan demikian fasilitator yang bertugas menyampaikan materi dapat membantu peserta untuk mencapai peningkatan pengetahuan mengenai konsep harga diri dan 10 cara membantu anak meningkatkan harga diri melalui iklim

pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran orang dewasa.

Melalui *Handout*/buku panduan yang disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, materi yang diuraikan dengan singkat, serta contoh aplikatif berbentuk *check list*, dikemas berbentuk *diary* digunakan sebagai salah satu material dalam pelatihan ini. Dari hasil penilaian reaksi peserta terhadap *handout* yang ditunjukkan dengan skala perhitungan dari sangat rendah hingga sangat tinggi, menunjukkan bahwa penilaian apakah *handout* menarik, sesuai kebutuhan peserta dan mudah dipahami berkisar dari skala tinggi hingga sangat tinggi untuk setiap kegiatan dalam proses belajar. Hanya ada satu peserta yang menilai cukup, pada saat materi 1 diberikan. Data ini menunjukkan bahwa *handout* yang digunakan pada proses belajar dalam pelatihan ini, dapat membantu peserta memperoleh skor peningkatan pengetahuan pada kedua dimensi.

Selain materi, metode, fasilitator dan *handout* tersebut diatas yang dapat membantu pencapaian peningkatan skor pengetahuan peserta dalam proses belajar pelatihan cara mengembangkan harga diri anak, kegiatan *ice breaking*, *games+reward*, *quiz+doorprize*, *selamat datang ibu-ibu sejati*, review materi serta waktu pelatihan disesuaikan dengan karakteristik peserta mendukung pula terjadinya proses pencapaian peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Dari hasil penilaian reaksi peserta terhadap kegiatan *ice breaking* (tepuk cepot) yang ditunjukkan dengan skala perhitungan dari sangat rendah hingga sangat tinggi, menunjukkan bahwa *games* tepuk cepot menarik sebagai berikut, 3 peserta menilai sangat tinggi, 4 peserta menilai tinggi, sedangkan apakah membuat peserta nyaman sebelum memasuki sesi pelatihan selanjutnya, dinilai sangat tinggi oleh 4 peserta, dinilai tinggi oleh 3 peserta. Untuk kegiatan selamat datang ibu-ibu sejati, 3 peserta menilai kegiatan ini menarik dan sesuai kebutuhan dengan skala sangat tinggi, 4 peserta dengan skala tinggi; penilaian apakah kegiatan ini membuat peserta

semakin ingin terlibat dalam sesi selanjutnya, dinilai sangat tinggi oleh 4 peserta dan dinilai tinggi oleh 3 peserta. Untuk *warming up* (wajah tersenyum), bahwa kegiatan ini menarik, dinilai sangat tinggi oleh 6 peserta, dan dinilai tinggi oleh 1 peserta; bahwa kegiatan ini membuat peserta lebih fokus pada perasaan positif, dinilai sangat tinggi oleh 4 peserta dan dinilai tinggi oleh 3 peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan dalam pelatihan cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun membantu peserta memahami materi yang disampaikan.
2. Materi yang diberikan dalam pelatihan cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun ini menarik, membantu peserta menjadi paham serta sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.
3. Fasilitator mampu memaparkan materi dengan jelas melalui iklim pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran orang dewasa, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peserta pelatihan.
4. *Handout* (Buku Panduan/*Diary* Ibu Sejati) yang digunakan dalam pelatihan cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun ini menarik, mudah dipahami serta sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, namun demikian satu orang peserta menyarankan untuk menambah gambar pada *Handout Diary* Ibu Sejati.
5. Pengukuran hasil belajar menunjukkan bahwa pengetahuan, pemahaman dan aplikasi pengetahuan peserta uji coba pelatihan Cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun meningkat secara signifikan setelah diberi pelatihan Cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun.

6. Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan terjadi pada kedua dimensi, yaitu dimensi (1) mengenai harga diri dan pada dimensi (2) mengenai cara meningkatkan harga diri anak usia 6-8 tahun.
7. Mengenai 3 langkah meningkatkan harga diri anak usia 6-8 tahun yang belum dipahami dengan pengetahuan yang memadai oleh peserta, setelah diberi pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan.
8. Pelatihan “Cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun” mengikuti semua tahap proses belajar sesuai pendekatan *Adult Learning* dari tahap 1 hingga 5.
9. Pelaksanaan uji coba pelatihan cara mengembangkan harga diri anak usia 6-8 tahun menghasilkan reaksi yang positif dari peserta, peserta menilai materi, fasilitator, metode dan *handout* sudah baik; sesuai kebutuhan, menarik dan mudah dipahami.
10. Peningkatan pengetahuan pada peserta pelatihan dipengaruhi oleh minat yang tinggi untuk memperoleh informasi baru, pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Saran

1. Penting untuk melakukan penelitian selanjutnya pada tahap peningkatan program dengan tujuan untuk pengujian efektivitas rancangan program pelatihan yang telah direvisi, berdasarkan hasil uji coba, hal yang perlu untuk diperbaiki, yaitu jadwal hari pertama dimulai pukul 09.00; *handout* Ibu Sehati/*Diary* diberi tambahan gambar berwarna.
2. Tujuan pembelajaran dapat dikembangkan mencapai ranah afeksi dan psikomotor.
3. Dalam uji coba ini, melihat antusias yang baik dari peserta pada saat mendiskusikan kasus, penggunaan metode studi kasus diberi porsi yang lebih bagi subjek yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi atau setara. Agar lebih menarik, setelah peserta membahas kasus, kemudian peserta menilai sendiri hasil pembahasan tersebut, apakah

sudah tepat apa yang mereka lakukan, setelah itu menarik poin penting dari pembahasan kasus untuk diterapkan pada kehidupan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berk, Laura E. 2003. *Child Development*, Sixth Edition. Illinois State University.
- Brookfield, Stephen D. Preskill, Stephen. 1999. *Discussion As a Way of Teaching*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Bloom, Krathwohl. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I : Cognitive Domain*. New York: David McKay Comp, Inc.
- Campbell, Donald T & Julian C. Stanley. 1963. *Eksperimental And Quasi-Eksperimental Designs For Research*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Craig R.L. 1987. *Training and Development Handbook. A Guide To Human Resource Development*. New York: Mac Graw Hill-Book Co.
- Graziano, A. & Raulin, M.L. 2000. *Research Method :A Process of Inquiry 4th edition*. USA: Addison Wesley Educational Publisher Inc.
- Gunarsa, Singgih D. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.

- Ihsana Sabriani. 2004. Hubungan Antara Persepsi Tentang Figur *Attachment* Dengan *Self Esteem* Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah. Jurnal Psikologi. Vol.13. No.1.
- Kirkpatrick, D. L. 2006. *Evaluating Training Programs. The Four Level. Third Edition*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Knowles, Malcolm S. 1980. *Adult Learning*. Dalam Craig R.L. "Training and Development Handbook. A Guide To Human Resources Development". New York : Mc Graw- Hill Book Company.
- Kohls, Robert L, Brussow, Herbert L. 1995. *Training Know-How for Cross Cultural and Diversity Trainers*. New York: Association Press.
- Lawson, Karen. 2006. *The Trainer's Handbook, 2nd Ed*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Liana, Lowenstein. 1999. *Creative Intervention For Troubled Children And Youth*. Toronto, Canada. Champion Press.
- Mruk, Christopher J. 2006. *Self Esteem Research, Theory and Practice Toward a Positive Psychology of Self Esteem, 3rd Edition*. By Springer Publishing Company, Inc.
- Papalia, Diane, E. et al. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Edisi kesembilan. Jakarta. Kencana.
- Remsey, Robert. D, Ed. D. 2000. *501 Ways To Boost Your Child's Success in School*. Vol 4. Orang tua sebagai pendidik. Dancow Parenting.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas. Jakarta. Erlangga.
- Sears W. & Sears M. 1995. *The Discipline Book*. Little, Brown and Company.
- Shaffer, David R. 2000. *Social and Personality Development. Fourth Edition*. By Wadsworth, a division of Thomson Learning.
- Gordon, Thomas. 2009. *Menjadi Orang tua Efektif*. Edisi ketigabelas. Jakarta. PT.Gramedia.

Rujukan Elektronik:

(<http://pembelajaran guru.wordpress.com/2008/05/20/karakteristik-perkembangan-anak-usia-kelas-awal-sd-serta-pembelajaran-tematik-keuntungan-penggunaan>; (diakses 2/04/09).
 (<http://www.madina-sk.com/index.php>; (diakses 10/04/2009).
 ([http://www.my-lifespring.com/artikel/menghargai anak.php](http://www.my-lifespring.com/artikel/menghargai-anak.php): (diakses 20/04/09).
 (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0407/24/nas05.htm>, (diakses, 16/08/10).